

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam bahasa Arab guru biasa disebut dengan Al-Mudarris yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat disebut ustāz yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang agama Islam. Pada hakikatnya Allah Swt merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur’ān Surah Al-'Alaq ayat 4-5. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt merupakan zāt yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui, melalui perantara Al-Qur’ān dan guru sebagai orang yang mengajarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah Swt dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru/pendidik merupakan seseorang yang diutus oleh Allah Swt untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt.

Muhaimin menyampaikan pendidik atau seorang guru disebut sebagai *ustāz*, *mu'allim*, *murabbī*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya (Muhaimin, 2011).

Bila dihubungkan dengan fungsi dan tugasnya maka istilah di atas berarti :

- 1) *ustāz*, yaitu orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- 2) *Mu'allim*, berarti orang yang menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- 3) *Mu'addib*, artinya orang yang menciptakan, mengatur, dan memelihara. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

- 4) Mursyid, yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didiknya.
- 5) Mudarris, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 6) Mu'addib, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan (Aziz A. , 2015).

Beberapa poin diatas para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

- 1) Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua.
- 2) Ramayulis, berpendapat bahwa guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk

membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.

- 3) Zahara idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.
- 4) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- 5) Imam Barnadib, menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- 6) Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik.
- 7) Samsul Nizam berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu

menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia (Supardi, 2013).

b. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa adalah kepercayaan atau keyakinan. Sedangkan menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'ān dan ḥadīts (Yumansyah, 2008).

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab أخلاق bentuk jamak dari mufradnya خُلُقٌ yang berarti akhlak. Akhlak adalah budi pekerti atau tingkah laku. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: “khuluqa adalah tabiat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Thoha, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Wahyudin, 2009).

Jadi mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan peserta didik untuk mempunyai karakter religius serta bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian, yang utama dalam mendidiknya yaitu mengajar dan melatih untuk menjadi pribadi yang baik.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggungjawabnya sebagai guru agama.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Dilingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru Agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu :

- 1) Mengajari Imu Pengetahuan Agama
 - 2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
 - 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
 - 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia
- (Djamarah S. B., 2000)

Sehubungan dengan hal itu, Zainal Abidin menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran Islam (Abidin Z. , 1989). Menurut Al-Gazali, guru harus memiliki akhlak yang baik karena peserta didik selalu melihat

pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya (Zuhairini, 1995).

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik dengan mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu, guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkeperibadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah Swt, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus "mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia, maju, dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa" (Dirjen Bimbaga, 2003).

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah di terima dan akan membentuk perilaku murid.

Oleh karena itu, seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus mempunyai prinsip-prinsip dalam belajar mengajar Agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
- 2) Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan serta kemuliaan-nya dalam perjuangan hidup.
- 3) Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.

- 4) Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
- 5) Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'ān dan ḥadīths (Ramayulis, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan, serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik ke arah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu membentuk karakter religius siswa. Tanggung jawab ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang menjadi langkah utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Umam 2020).

Pertama, dalam perencanaan pembelajaran, guru bertugas menyusun silabus dan RPP yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah

interaktif, diskusi, dan metode keteladanan, menjadi bagian dari tanggung jawab guru untuk memastikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menilai efektivitas metode yang telah digunakan serta mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, ketekunan, dan kreativitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Dengan menjalankan tanggung jawab ini secara optimal, guru Akidah Akhlak berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menuju pemahaman agama yang lebih mendalam serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

d. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Daradjat, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun

informal. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan perannya membimbing anak didik (Daradjat Z., 2009). Guru juga bisa membuat orang lain tau atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dalam perkembangan siswa.

Setiap pekerjaan memerlukan satu keahlian dimana dengan keahlian tersebut seorang dapat berbeda dengan orang lain dan bahkan dari tingkatan keahlian tersebut kadang orang dibedakan bahkan dari penghargaan yang ia terima ataupun imbalan gaji yang ia dapatkan. Guru sebagai sebuah profesi dimana pekerjaan guru adalah mendidik, mengajar, melatih anak didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam kegiatan pendidikan. Adapun peran guru secara umum menurut Mukhtar yaitu (Mukhtar, 2003):

1) Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mendidik siswa agar berbudi pekerti yang baik dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri

dan mendidik batin sikap dan nilai moral yang baik kepada siswa.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk menjadi seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru adalah meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Guru memperlakukan siswa sebenarnya sama dengan orang tua memperlakukan anaknya yaitu dengan kasih sayang dan memberikan perlindungan. Sehingga semua siswa merasa senang untuk menerima pelajaran dari guru tanpa ada paksaan. Dengan begitu, siswa akan merasa percaya diri, ia akan sukses belajar karena merasa dirinya dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh gurunya.

3) Guru Sebagai Pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

4) Guru Sebagai Contoh/Teladan

Peran guru sebagai contoh/teladan sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak siswa. Karena gerak-gerik guru yang baik atau buruk akan selalu diperhatikan oleh siswa. Semua akan menjadi contoh bagi siswa. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku yang sopan.

5) Guru Sebagai Penasihat

Seorang guru memiliki ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hal ini guru berperan aktif sebagai penasihat. Sebagai pendidik guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa terutama siswa yang diajar.

6) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus bertanya, bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik, misalnya apa yang harus dilakukan agar

siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

7) Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar semangat dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

8) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

9) Guru Sebagai Inovator

Guru sebagai inovator adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam istilah atau bahasa modern agar mudah diterima oleh siswa.

e. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta cara penyampaian materi yang mudah dipahami dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai religius (Alvin Nur Aziz, 2023). Dalam pendidikan metode sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meski terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan (Wahda Qurrota Aini 2023).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pemilihan metode yang tepat harus didukung oleh lingkungan kelas yang nyaman agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan mampu menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

1) Metode Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Kata contextual berasal dari kata contex, yang berarti “konteks, suasana atau keadaan”. Dengan demikian, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana” (Hamruni, 2015). CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Glynn, 2020). Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Berns, 2001).

CTL dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Mark Baldwin dan dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico (Shamsiddin, 2020). Makna “mengetahui”, menurut Vico, adalah mengerti cara membuat sesuatu; seseorang dikatakan mengetahui ketika ia mampu menjelaskan unsur pembangun sesuatu. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan

mempengaruhi konsep proses belajar, bukan menghafal, tetapi mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hal yang diberi oleh orang lain, tetapi hasil proses mengkonstruksi oleh individu (Hamruri, 2009). Pembelajaran kontekstual membekali peserta didik dengan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lain (Zulfatmi, 2021). CTL mengaitkan informasi dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan sistem penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam memecahkan masalah (Faturrahman, 2012).

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan kepada peserta didik untuk dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku (Arief, 2012). Sebagai suatu aktivitas berulang yang dilakukan secara terus menerus, pembiasaan dilakukan untuk membentuk seseorang yang dapat terbiasa berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan baik.

Metode pembiasaan ini mengajarkan suatu pola pada pengalaman perilaku etis yang dibiasakan untuk diamalkan secara konsisten dan kontinu. Metode ini sangat mudah untuk digunakan dalam melakukan

pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik guna meningkatkan serangkaian pola tindakan dan kegiatan baik secara berulang (Ibnatul M, 2013). Pembiasaan pada hakikatnya memiliki inti sebagai suatu tindakan yang diamalkan dengan penuh tanggung jawab sehingga melahirkan suatu budaya yang tercipta. Oleh sebab itu, pembiasaan selalu diuraikan dalam satu rangkaian terkait kebutuhan untuk melakukan berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Inti dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pengulangan, dalam pembinaan sikap, perilaku dan tindakan. Di mana metode ini dinilai memiliki tingkat efektivitas yang tinggi terhadap pembentukan berbagai kebiasaan baik peserta didik. Pada hakikatnya, pembiasaan memiliki keterlibatan yang lebih mendalam daripada hanya sekedar menanamkan cara-cara untuk melakukan dan mengucapkan sesuatu (Fadlillah, 2013).

Pembiasaan akan cepat mendorong tercapainya standar perilaku etis dalam diri peserta didik. Metode ini sangat penting diterapkan oleh pendidik dalam membentuk karakter peserta didik di dalam kelas melalui berbagai bentuk pembiasaan baik yang dijalankan dan dapat terekam secara positif dalam

berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik (Mulyasa E. &., 2013). Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan suatu kebiasaan ketika proses belajar mengajar sedang dilakukan dengan cara melakukan perbuatan atau keterampilan tertentu secara konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu agar dapat dikuasai dengan baik (terbiasa dilakukan) yang pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam menerapkan metode pembiasaan, sangat penting untuk bisa mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku baik seorang individu. Di mana berbagai nilai inilah yang diharapkan sebagai hasil akhir dari seluruh rangkaian pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut tercermin melalui serangkaian kegiatan dan pembiasaan positif yang meliputi berbagai komponen seperti tingkat pendalaman pengetahuan yang dimiliki, adanya rasa kesadaran atau kemauan yang dapat mendorong pelaksanaan nilai dalam setiap tindakan yang dilakukannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun untuk bangsa dan negara.

3) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode Uswah Hasanah (Keteladanan) adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan terlebih dahulu pendidik melaksanakannya yang kemudian peserta didik mengikutinya secara kontinu dan berkesinambungan. Metode ini tidak menuntut banyak tuturan lisan dari seorang pendidik, tetapi menuntut pada implementasi perbuatan pendidik itu sendiri yang akhirnya ditiru oleh peserta didik. Mendidik dengan memberi contoh adalah suatu cara yang paling banyak meninggalkan kesan (Fachmi, 2020). Carilah sosok figur yang memiliki nilai-nilai yang ingin diajarkan ditengah-tengah mereka. Teladan itu seperti magnet yang menyedot anak murid untuk mengikuti apa yang mereka lihat dengan kepala mata sendiri (Anshori, 2020). Tidak ada yang meragukan betapa efektifnya teladan itu karena disetiap jiwa tersimpan semangat seperti itu.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya (Setiawan A. (., 2020). Salah satu Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'ān secara utuh (Fitriasari, 2022).

Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal (Sanusi, 2024).

Keteladanan dalam pembelajaran terbagi kepada dua yaitu disengaja dan tidak disengaja (Mais, 2021). Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktekkan oleh pendidik baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Sedangkan keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh pendidik. Keteladanan tidak disengaja memang benar-benar berasal dari dalam diri pendidik. Hal ini sangat penting, agar peserta didik memang memiliki panutan yang tepat. Pendidik itu harus memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik. Sifat yang dimiliki oleh pendidik harus bisa dijadikan contoh oleh para peserta didik (Hermansyah, 2020). Pendidik juga harus bersikap dan berperilaku mawas diri. Berhati-hati dalam bersikap. Keteladanan tidak disengaja

tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik tersebut memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik. Akan berdampak positif bagi peserta didik dan patut dijadikan contoh oleh para peserta didik.

4) Metode Ceramah Interaktif

Metode Ceramah menurut Zuhairi merupakan metode yang digunakan dalam dunia pendidikan dan digunakan guru dalam penyampaian materi kepada anak didik. Ini dilakukan dengan jalan penerangan atau penuturan, baik dengan atau tanpa alat bantu pengajaran (Zuhairini, 1981). Namun dalam lingkungan pendidikan modern, metode ceramah sebagai metode mengajar, telah menjadi salah satu metode yang cukup sering diperdebatkan karena dinilai kurang mampu mencapai sasaran pembelajaran. Sebagian juga menolaknya karena alasan kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sementara sebagian lain yang mempertahankan beralasan bahwa ceramah telah banyak dipakai sejak zaman dahulu dalam setiap pertemuan di kelas. Guru tidak mungkin meninggalkan metode ini walau sekedar sebagai pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Kalau diteliti lebih lanjut, sebenarnya alasan-alasan tersebut tidaklah sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tapi dalam situasi lain sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana dan profesional, senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan dengan situasi pengajaran yang dihadapi, sehingga dapat menetapkan kapan metode ceramah sewajarnya digunakan dan kapan pembelajarannya dengan menggunakan metode lainnya. Adakalanya guru menunjukkan kelemahan, karena hanya mengenal satu atau dua macam metode, karenanya selalu menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi.

Dalam pembelajaran akidah akhlak, metode ceramah interaktif digunakan dengan tujuan menggugah pemahaman siswa, mendorong pertanyaan, serta membuka ruang diskusi agar mereka dapat lebih terlibat dalam pembelajaran (Maulinda Amalia Hafifah, 2024). Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat menerapkan prinsip serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan Karakter Religius Siswa

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam penelitian ini, karakter religius merujuk pada nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Namun, mengingat fokus penelitian ini berada dalam konteks Islam, maka karakter religius yang dimaksud lebih spesifik mengarah pada karakter Islam. Dengan demikian, pembahasan mengenai karakter religius dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadian individu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Kusno, 2014).

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya (Wiguna, 2014).

Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syarbini, 2014).

Berdasarkan pengertian karakter religius tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

b. Ruang Lingkup Karakter Religius

Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (ḥablun minallāh), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'ān dan lain-lain. Sedangkan horisontal

berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (ḥablun minannās), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya (Muhaimin, 2006). Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu:

1) Aspek Keyakinan atau Akidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran Islam.

2) Aspek Praktek Agama atau Ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'ān, atau zikir dan lainnya.

3) Aspek Pengamalan atau Akhlak

Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dengan ciri meliputi: suka menolong, bekerjasama, mensejahterahkan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya (Muhaimin, 2007).

c. Indikator Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- 1) Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridā' Allah Swt.
- 3) Percaya diri yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.

- 6) Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- 7) Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- 8) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- 9) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- 10) Bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya (Marzuki, 2015).

Adapun menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi 5 sebagai berikut :

- 1) Nilai ibadah, secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai Ruhul jihad, adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *ḥablun minallāh*, *ḥablun minannās* dan *ḥablun min al-‘ālam*. Dengan adanya komitmen pemilihan maka

aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

- 3) Nilai akhlak dan disiplin, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluqa artinya perangai, tabiat, rasa malu, adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu manifestasi dalam kebiasaan dan kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri sendiri.
- 4) Nilai keteladanan, nilai keteladanan yang tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga Pendidikan, sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atau segala sesuatu yang diperbuatnya (Faturrohman, 2015).

d. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang secara umum bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter (Character Education)

sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya yakni untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna menyempurnakan diri kearah yang lebih baik (Siti Baro'ah 2022). Dalam konteks ini, karakter religius sebagai bagian dari karakter utama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena berperan dalam membentuk kesadaran spiritual, ketaatan beragama, dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter religius tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan dan berkesinambungan. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kosanke, 2019).

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut (Jalaluddin, 2004):

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga

merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah Swt

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada dzat yang ghaib. Selain itu, manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berawal dari luar diri manusia. Menurut Syamsu Yusuf, faktor eksternal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut (Syamsu Yusuf, 2005):

- a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang

sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh tersebut antara lain terjadi pada kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Serta hubungan antara anak, yaitu hubungan peserta didik dengan sesama temannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai-nilai religius peserta didik melalui berbagai kegiatan

yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa melalui pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh (Ulya 2020), internalisasi nilai karakter Aswaja dilakukan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu pembiasaan dan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain membaca shalawat, menghafal suratan pendek, doa harian, asmaul husna, praktik Salat Subuh dengan membaca doa qunut, menyanyikan Mars "Syubbanul Wathon", bercerita kisah-kisah tentang pendiri NU, salam salim dengan guru, serta peringatan Hari Santri Nasional dan hari lahir Nahdlatul Ulama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara harian, mingguan, maupun tahunan yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter Aswaja kepada siswa. Pendidikan melalui pembiasaan ini menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai ke dalam jiwa anak sehingga nilai-nilai tersebut dapat terpatrit dan mendarah daging serta termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nasrul Umam 2023).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran berbagai individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Dalam penerapan rencana program semesteran, program studi informatika - Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap ada sesuatu yang ditonjolkan yakni core value Kegozalian. Adapun nilai-nilai keghozaliannya adalah sebagai berikut; Aspek Ilmu, Budi dan Budaya (Kuniasih 2024).

Pertama, Ilmu; nilai yang terkandung didalamnya adalah; cermat, kritis, ulet, totalitas, cipta (kognitif), rasa (afeksi) dan karsa (psikomotor). Kedua, Budi; nilai yang terkandung didalamnya adalah; beribadah (mengabdikan kepada Allah, Ma'rifatun nafs (konsep diri) dan An Naf'u lil Ghair (Peduli terhadap sesama). Ketiga, Budaya; nilai yang terkandung didalamnya adalah; Kebersamaan, Keragaman (syu'bah), Ketulusan (ikhlas) dan al-bāqiyāt (Orientasi Keabadian).

Nilai-nilai ke-Ghozalian yang terdiri dari aspek ilmu, budi, dan budaya memiliki peran dalam membentuk karakter religius siswa. Ilmu mencerminkan aspek kognitif dalam pemahaman agama, budi mencerminkan aspek afektif dalam pengamalan nilai-nilai religius, dan budaya membentuk kebiasaan serta lingkungan yang

mendukung karakter religius siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat dikategorikan sebagai faktor pembentukan karakter religius, baik dari aspek internal maupun eksternal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan kajian terdahulu yang sama atau mempunyai kemiripan permasalahan sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan kajian tersebut sebagai referensi dasar untuk sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alpin Paputungan (Paputungan, 2024) yang berjudul Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya pertama

sebagai pengajar, pembimbing, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai motivator, dan sebagai evaluator. Faktor pendukung terhadap peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak di antaranya adalah adanya sarana ibadah di lingkungan madrasah, adanya program atau kegiatan religius siswa, serta penerapan sanksi sebagai efek jera. Sementara faktor penghambat di antaranya yaitu rendahnya kesadaran siswa, tidak adanya guru bimbingan konseling, rendahnya kepedulian orangtua siswa, dan pengaruh game online.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun terdapat perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu di Madrasah Aliyah An-Nur Lolak sedangkan penelitian ini di SMK Ma'arif NU 1 Wangon.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Taufiq Nurrohim (Nurrohim, 2019) yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Desa Banyuurip Margorejo Pati, Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik pada siswa MA Nurul Hikmah Banyuurip Margorejo Pati yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai

pembimbing, sebagai penasihat, sebagai fasilitator, dan sebagai motivator. Faktor pendukung peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik adalah keteladanan guru dan pemanfaatan teknologi. Sedangkan faktor penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius melalui pendekatan saintifik adalah dari individu siswa dan lingkungan sosial yang buruk.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan karakter religius sebagai fokus penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan saintifik sedangkan penelitian ini tidak, serta penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter religius sedangkan dalam penelitian ini berfokus meningkatkan karakter religius.

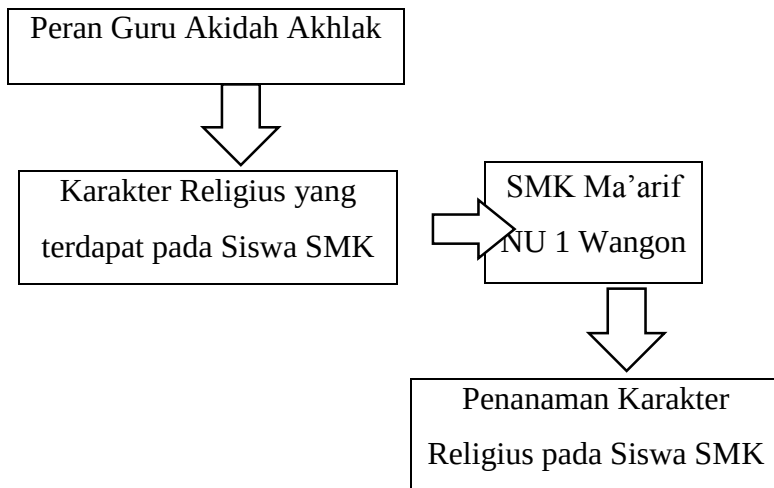
3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Andri Alipia (Alipia, 2023) yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus, Hasil temuan dari penelitian ini adalah peran guru akidah akhlak sebagai informator, motivator, evaluator, toleransi, kerjasama, teguh pendirian, dan percaya diri siswa kelas VII MTs NU Negarabatin.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran guru akidah akhlaq dalam

menanamkan nilai-nilai karakter religius, namun terdapat perbedaan dalam objek penelitian dalam penelitian ini peneliti mengambil objek di SMK Ma'arif NU 1 Wangon sedangkan dalam penelitian tersebut pada Siswa Kelas VII MTs NU Negarabatin.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berfikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematika tema yang akan ditulis. Polancik menempatkan hal ini untuk kepentingan penelitian. Dimana kerangka berpikir tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan itulah yang menggambarkan himpunan, konsep atau mempresentasikan hubungan antara beberapa konsep (Polancik, 2009).



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

Dari penjabaran bagan diatas menjelaskan bahwa Proses Penanaman karakter religius pada siswa SMK pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Peneliti juga meneliti tentang bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa SMK Ma'arif NU 1 Wangon.